

**KERAMIK SITUS SO LANGGODU, DOMPU:
INDIKASI PERMUKIMAN MASA LALU**
Ceramics in So Langgodu Site: Indication of Past Settlement

A.A. Gde Bagus

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223
Email: agung_bagus@yahoo.com

Naskah diterima: 19-03-2014; direvisi: 05-06-2014; disetujui: 14-07-2014

Abstract

The landform of So Langgodu Site is valley, surrounded by hills, rich in water sources so that the land is fertile. Settlement has existed since prehistoric era until the next period. The finding of ceramics in So Langgodu is important because it could reveal the social, cultural and economic life of the past. This study aims to reveal the function and role of the ceramics related to the settlement and trade. The methods used in this research are literature study, observation, and interviews. The data were analyzed using descriptive-qualitative approach. The ceramic fragments found in this research consists of plate, bowl, tube, and jar. All of the ceramic fragments originated from China. The presence of ceramics in So Langgodu is an indication of activity in past settlement and could not be separated from trading activity, obtained by exchanging or purchasing from foreign traders.

Keywords: so langgodu, geomorphology, ceramics, settlement, trade.

Abstrak

Bentukan lahan Situs So Langgodu berupa lembah yang dikelilingi perbukitan dan memiliki sumber air melimpah sehingga tanahnya subur dan dimanfaatkan sebagai permukiman sejak masa prasejarah sampai masa berikutnya. Temuan keramik di Situs So Langgodu penting karena dapat mengungkap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masa lalu. Tujuannya untuk mengungkap fungsi dan peran temuan keramik terkait permukiman dan perdagangan. Metode yang digunakan adalah kepustakaan, observasi, wawancara. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Keramik yang ditemukan berupa pecahan piring, mangkuk, cecup, dan buli-buli, serta temuan arkeologi lain. Semua temuan keramik berasal dari Cina. Kehadiran keramik di Situs So Langgodu merupakan sisa aktivitas permukiman dan terkait dengan perdagangan melalui pertukaran atau pembelian dengan pedagang asing.

Kata kunci: so langgodu, geomorfologi, keramik, permukiman, perdagangan.

PENDAHULUAN

Dompus merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak situs arkeologi, seperti So Langgodu, Dorobata, Warukali, Sambitangga, dan Nangasia. Di antara situs arkeologi tersebut, So Langgodu yang menjadi obyek penelitian, karena banyak ditemukan tinggalan arkeologi dari masa prasejarah dan klasik. Tinggalan tersebut

berupa kursi batu, kubur batu yang dalam bahasa lokal disebut *rade doho* atau *dimpa* dengan berbagai bentuk tutup, rangka manusia, anting-anting perunggu, pecahan gerabah atau kereweng, uang kepeng, dan keramik asing. Di antara temuan arkeologi tersebut, keramik asing merupakan temuan paling padat meskipun semuanya dalam keadaan pecah.

Keramik adalah salah satu jenis tinggalan arkeologi yang tidak cepat hancur dimakan usia, sekalipun beratus-ratus tahun terkubur di dalam tanah. Sifat tahan lama ini sangat menguntungkan dari sudut kepentingan penelitian arkeologi. Dalam penelitian arkeologi di Indonesia seringkali ditemukan keramik, baik dalam keadaan utuh maupun pecah bersamaan dengan artefak lainnya. Kehadiran keramik asing meliputi di semua jenis situs, seperti situs keagamaan, kubur, permukiman, pelabuhan, dan perkotaan (Harkantiningih 1983, 1093). Sebagian besar keramik asing yang ditemukan di Indonesia merupakan keramik ekspor yang penyebarannya melalui berbagai cara seperti sebagai barang dagangan, bawaan para migran yang kemudian menetap di Indonesia, dan cinderamata antara para penguasa (Hadimuljono 1983, 1059; McKinnon 1996, 1-3). Secara umum diketahui bahwa keramik asing yang masuk ke Indonesia berasal dari berbagai negara, seperti Cina yang berasal dari abad ke-10 sampai 15 Masehi, Vietnam dari abad ke-13 sampai 15 Masehi, Thailand dari abad ke-14 sampai 16 Masehi, dan Eropa dari abad ke-19 sampai 20 Masehi (Ridho 1983, 50-55).

Temuan keramik di beberapa situs arkeologi memiliki keistimewaan karena merupakan bahan studi kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat di masa lalu. Keramik asing, khususnya yang berasal dari Cina, sering memiliki ciri atau tanda khusus yang menyatakan tempat pembuatannya sehingga dapat dijadikan pedoman sementara dalam pertanggalan situs. Keramik merupakan bukti sejarah yang memperkuat pendapat bahwa sekitar permulaan tahun Masehi telah terjadi kontak budaya dan hubungan dagang antara Indonesia dengan luar negeri, terutama India dan Cina (Suantika 2000, 16).

So Langgodu merupakan situs arkeologi yang memiliki banyak temuan keramik asing, maka perlu dilakukan kajian untuk mengetahui peristiwa budaya di masa lalu. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi

dan peran keramik Situs So Langgodu dan apakah temuan keramik di situs tersebut terkait dengan perdagangan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peradaban yang berkembang di Situs So Langgodu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan peran temuan keramik serta kaitannya dengan permukiman dan perdagangan. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam penyusunan sejarah kebudayaan Dompu.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan permukiman adalah teori Geomorfologi tentang bentukan lahan oleh van Zuidam. Teori ini mengklasifikasikan bentuk lahan muka bumi berdasarkan sifat-sifat batuan penyusun suatu lahan, proses endapan dan eksogen yang setiap waktu berinteraksi secara dinamis membentuk roman muka bumi (van Zuidam dalam Haribuana 2013, 127). Dalam beberapa modifikasi model bentuk lahan yang diklasifikasikan oleh van Zuidam untuk daerah penelitian, khususnya dapat dilakukan pendekatan pemahaman dengan komponen tentang kondisi morfologi daerah pada saat sekarang dan perkiraan masa lalu. Identifikasi temuan arkeologi yang didapat dari penelitian diharapkan dapat memberikan jawaban tentang bagaimana keadaan permukiman di masa lalu.

Permukiman merupakan tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Menurut Subroto, situs permukiman ditandai dengan sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh suatu komunitas tertentu. Situs permukiman arkeologi dapat ditunjukkan oleh beberapa indikator seperti bekas penggunaan api seperti arang, abu, sampah atau limbah rumah tangga, perlengkapan dapur, alat rumah tangga, bekas jalan, bangunan, dan perlengkapan lainnya (Subroto 1983, 1176-1177).

Dalam membahas perdagangan, teori yang digunakan adalah teori pertukaran. Menurut Polanyi dan Holder, aktivitas pertukaran sudah menjadi kebutuhan masyarakat pada tingkat kehidupan yang paling sederhana atau primitif.

Terdapat tiga kategori dalam pertukaran primitif, yaitu pertukaran resiprokal yaitu kewajiban memberi dan menerima di antara individu yang berbeda hubungan sosialnya. Pertukaran redistribusi, yaitu kewajiban membayarkan barang dan jasa kepada pemuka masyarakat, misalnya raja, kepala suku, pendeta yang kemudian membagikan sebagian perolehannya baik untuk kepentingan umum maupun sebagai hadiah bagi seseorang. Pertukaran pasar tradisional, di mana para pelakunya tidak memiliki ikatan sosial tertentu yang mewajibkan mereka melakukan pertukaran dan dimungkinkan adanya tawar menawar (Polanyi dan Holder dalam Suarbhawa 2010, 221).

METODE

Lokasi Situs So Langgodu berada di lereng utara Bukit Doromanto, Kelurahan Lakey, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu. Secara geografis, letak Situs So Langgodu, berada di lembah yang dikelilingi oleh Bukit Sabana dan Sungai Hu'u di utara, Bukit Langgodu di timur, Bukit Manto di selatan, dan Jalan Raya Lekey di barat. Sekitar situs terdapat persawahan dengan padi sebagai tanaman pokok dan kacang tanah serta jagung sebagai tanaman musiman. Situs So Langgodu merupakan areal yang sangat gersang dengan berbagai tanaman seperti jambu mete, jambu biji, jeruk nipis, mangga, pisang, kelapa, pohon turi, dan sebagainya. Permukaan situs terdapat batuan besar dan kecil yang diperkirakan berasal dari letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Secara astronomis, Situs So Langgodu terletak pada koordinat S. 08° 46' 32.0'' dan E. 118° 24' 10.1'' dengan ketinggian 48 mdpl (gambar 1).

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Balai Arkeologi Denpasar yang diketuai oleh Dra. Ayu Kusumawati yang dilaksanakan tanggal 27 November–12 Desember 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, ekskavasi, dan wawancara.

Studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan data sekunder. Observasi



Gambar 1. Peta lokasi Situs So Langgodu, Dompu, NTB.

(Sumber: Google Earth)

meliputi pencatatan, pendeskripsian secara cermat, dan pendokumentasian sehingga dapat memperoleh data primer. Ekskavasi dilakukan untuk memperoleh data dan berbagai konteks antar benda yang masih insitu. Wawancara tanpa struktur dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat yang mampu memberikan keterangan terhadap situs.

Data dianalisis secara kualitatif, yaitu suatu analisis data secara non statistik dengan mengutamakan pada kualitas data yang disajikan dalam bentuk verbal. Analisis ini terdiri dari reduksi data yang dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan penelitian. Penyalinan data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti dan menarik kesimpulan. Analisis kontekstual merupakan analisis data dengan melihat hubungan temuan di sekitarnya sehingga dapat diketahui tiga unsur yang saling berhubungan yaitu tempat, ruang, dan waktu (Miles dan Huberman 1992, 15-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggalan Arkeologi

Penelitian arkeologi di Situs So Langgodu meliputi dua kegiatan, yaitu survei dan ekskavasi. Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan beberapa artefak arkeologi seperti batu berlubang, kubur batu, batu dakon, lumpang batu, dan tahta atau kursi batu, yang dibuat dari jenis batuan konglomerat. Tahta batu memiliki bagian tempat duduk dan sandaran yang bagian

atasnya berbentuk segi tiga (gambar 2). Selain itu, ditemukan juga batu yang pada bagian atasnya berkerat dengan posisi kerat di tengah yang berbentuk mendekati persegi panjang. Temuan lainnya berupa kereweng atau pecahan gerabah di lereng Bukit Doromanto. Pecahan gerabah ini terdiri atas tepian, badan, dan dasar. Beberapa pecahan tepian kereweng dapat diidentifikasi sebagai wadah seperti periuk dan pasu. Survei juga menemukan batu penutup kubur yang terdiri dari beberapa bentuk seperti batu bundar, batu gong, batu alam, batu berbentuk atap rumah atau limas, batu tablet, batu pipih, dan batu segi empat. Kubur batu di masa lalu diperkirakan sebagai kubur sekunder, sedangkan lumpang batu dan batu dakon untuk keperluan upacara.



Gambar 2. Tahta batu dari situs So Langgodu Dompu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Ekskavasi Situs So Langgodu dilakukan dengan membuka tiga kotak, yaitu Kotak SLG VI, VII, dan VIII. Temuan masing-masing kotak cukup bervariasi, seperti rangka manusia, kereweng, manik-manik, fragmen logam, uang kepeng, anting-anting perunggu, dan keramik. Manik-manik dan anting perunggu diduga sebagai bekal kubur yang berasal dari masa perundagian yang berkembang di Bukit Doromanto. Analisis uang kepeng berdasarkan aksaranya menunjukkan bahwa uang kepeng ini berasal dari abad ke-14 Masehi, masa Dinasti Ming. Analisis terhadap kereweng menghasilkan beberapa bentuk seperti periuk dan pasu, demikian pula analisis terhadap pecahan keramik menghasilkan beberapa

bentuk, antara lain mangkuk tempayan, piring, cepuk, dan buli-buli. Analisis terhadap bahan, glasir, warna, dan hiasan masing-masing bentuk keramik menunjukkan hasil sebagai berikut.

Secara khusus, temuan keramik, baik dalam bentuk pecahan maupun utuh, paling banyak ditemukan di Kotak VII dan VIII yang berjumlah 47 buah. Pecahan keramik tersebut terdiri atas bagian tepian, badan, dan dasar. Setelah dianalisis, pecahan keramik ini berbentuk mangkuk, piring, dan buli-buli (gambar 3).



Gambar 3. Pecahan keramik bagian tepian, badan, dan dasar dari Situs So Langgodu, Dompu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Mangkuk tempayan dan mangkuk berbahan dasar porselin, terdiri atas dua bahan yaitu kaolin atau tanah liat berwarna putih dan *petunze* atau serbuk batu Cina berwarna putih. Glasirnya tipis kedap, tipis mengkilap pecah seribu, berwarna hijau. Keramik ini berasal dari Cina, antara masa Dinasti Yuan sampai Ming pada abad ke-13 sampai 14 Masehi. Piring berbahan dasar porselin, berglasir tipis kedap berwarna putih kebiruan dengan hiasan garis geometri. Keramik ini berasal dari Cina, masa Dinasti Yuan pada abad ke-13 sampai 14 Masehi. Buli-buli berbahan dasar batuan, berwarna abu-abu tua, berpori rapat, berglasir tipis kedap warna coklat polos (gambar 4). Keramik ini berasal dari Cina, masa Dinasti Yuan pada abad ke-13 sampai 14 Masehi. Cepuk berbahan dasar porselin, berglasir tipis kedap warna putih polos. Keramik ini berasal dari Cina, antara masa Dinasti Yuan sampai Ming pada abad ke-13 sampai 14 Masehi. Piring dan mangkuk berbahan dasar porselin dengan kombinasi warna biru-putih dan biru-putih-merah, serta berhias flora. Keramik ini



Gambar 4. Buli-buli berwarna coklat polos dari masa Dinasti Yuan Situs So Langgodu Dompu. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

berasal dari Cina, masa Dinasti Cing pada abad ke-17 sampai 19 Masehi.

Keramik yang paling banyak digunakan oleh masyarakat masa lalu di Situs So Langgodu adalah keramik Cina dari Dinasti Yuan dan Ming. Keramik di Situs So Langgodu ditemukan menyebar pada setiap stratigrafi sehingga dapat diasumsikan bukan digunakan sebagai bekal kubur. Pada umumnya keramik sebagai bekal kubur ditemukan terkonsentrasi dan diletakkan pada posisi tertentu, baik dalam keadaan utuh maupun pecah seperti di situs kubur Pulau Selayar, Sulawesi dan Situs Semawang, Bali.

Temuan-temuan arkeologi tersebut dapat dijadikan petunjuk untuk menentukan tipe atau jenis situs. Berdasarkan fungsi dan aktivitasnya, situs-situs arkeologi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe antara lain situs permukiman, penguburan, perbengkelan, pertambangan, perdagangan, dan pelabuhan. Tipe-tipe tersebut dapat memberi gambaran mengenai hubungan erat antara pemilihan lokasi dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Subroto 1983, 1176).

Hasil-hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa keramik berfungsi sebagai perabot rumah tangga, barang dagangan, alat tukar, hadiah, bekal kubur, wadah kubur, batu nisan, penghias bangunan suci, dan kelengkapan upacara perkawinan (Suantika 2000, 17-18). Berdasarkan fungsi-fungsi keramik tersebut, temuan pecahan keramik Situs So Langgodu diduga sebagai peralatan rumah tangga masyarakat yang bermukim di situs tersebut.

Permukiman

Permukiman merupakan suatu proses bermukimnya manusia di suatu tempat dengan menyesuaikan keadaan sumberdaya alam seperti sumber air, kesuburan tanah atau yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang pada akhirnya akan mempengaruhi aspek ekonomi. Permukiman dapat muncul hampir di setiap bentang alam atau landscape, misalnya di daerah pegunungan, gua, lembah, dataran rendah, daerah aliran sungai, daerah tepian danau, dan daerah pantai. Daerah-daerah permukiman itu dipilih karena pertimbangan ketersediaan sumberdaya alam untuk menjamin kelangsungan hidup sehari-hari. Daerah tepian sungai, danau, dan pantai akan menyediakan sumberdaya alam berupa ikan. Daerah dataran rendah dan lembah, menyediakan lahan pertanian, perkebunan, dan sumber air. Daerah pegunungan menyediakan fauna, flora, dan air yang cukup untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Setiap daerah permukiman memiliki kekhususan dalam hal ketersediaan lahan, sehingga sumberdaya alam di suatu tempat berbeda dengan di tempat lain (Nitihaminoto 1999, 52-53).

Pemilihan suatu wilayah sebagai tempat bermukim tidak terlepas dari faktor alam dan penguasaan teknologi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Permukiman akan ditinggalkan masyarakatnya karena bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, kekeringan, dan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi. Masyarakat akan pergi meninggalkan permukimannya untuk mencari tempat yang lebih strategis, yang menyediakan kebutuhan pangan untuk kelangsungan kehidupannya. Masyarakat yang meninggalkan permukimannya akan meninggalkan sisa aktivitas kehidupannya. K. C. Chang dalam Subroto lebih menekankan pada sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal, tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi atau lokasi yang berbeda yang dihuni secara beruntun. Adapun sisa kegiatan atau aktivitas

sosial budaya yang dipakai indikator untuk menunjukkan suatu permukiman antara lain, adanya bekas penggunaan api atau arang, limbah rumah tangga, perlengkapan dapur, perlengkapan rumah tangga dan perlengkapan lainnya. Studi permukiman dalam arkeologi sesungguhnya merupakan analisis dari interaksi adaptasi manusia terhadap lingkungan alam maupun sosial (Subroto 1983, 1176-1177).

Hasil identifikasi temuan pecahan keramik asing di Situs So Langgodu diyakini sebagai limbah peralatan rumah tangga masyarakat yang pernah tinggal di tempat tersebut. Pecahan keramik berasal dari berbagai bentuk wadah seperti mangkuk, piring, cecup, dan buli-buli yang mengacu pada peralatan rumah tangga. Dugaan ini sesuai dengan salah satu syarat sebuah permukiman yaitu adanya limbah rumah tangga. Tinggalan arkeologi lain yang memperkuat dugaan ini adalah uang kepeng dan kereweng dengan beberapa bentuk seperti tempayan, periuk, kendi, dan pasu. Hasil analisis terhadap pecahan keramik berasal dari Cina Dinasti Yuan-Ming abad ke-13 sampai 14 Masehi, dan Cing abad ke-17 sampai 19 Masehi. Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis uang kepeng yang berasal dari Dinasti Ming pada abad ke-14 Masehi. Selain itu, terdapat pula temuan batu dengan berbagai bentuk seperti batu gong, batu bulat, batu berbentuk limas, batu segi empat, batu pipih yang berfungsi sebagai tutup kubur. Tipe penguburan seperti ini berasal dari budaya megalitik.

Selain temuan tutup kubur, terdapat temuan lain yaitu lumpang batu, batu dakon, kursi batu, dan batu bercerat. Lumpang batu dan batu dakon digunakan untuk keperluan upacara kematian dan menolak bala atau wabah penyakit. Kursi batu pada masa lalu berfungsi ganda, yaitu untuk penobatan seorang pemimpin masyarakat, baik sebagai ketua adat, ketua suku atau kepala suku dan sebagai media pemujaan leluhur. Batu bercerat merupakan batu pancuran dan berperan penting dalam pemanfaatan air untuk menyucikan diri yang

dikeramatkan masyarakat sampai sekarang (Kusumawati 2012, 47).

Selain data arkeologi, data geomorfologi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam analisis permukiman. Haribuana mengatakan bahwa geomorfologi suatu daerah menjadi salah satu hal penting untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu, khususnya yang berhubungan dengan permukiman. Kondisi geomorfologi situs sangat mempengaruhi masyarakat di masa lampau dalam memilih lokasi permukiman karena akan menentukan kelangsungan hidupnya. Pembentukan bentang alam tersebut bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh proses yang berasal dari dalam atau endogen dan dari luar atau eksogen. Kedua proses alam ini mengakibatkan pelapukan kimia maupun fisika terus berjalan secara dinamis membentuk muka bumi yang subur (Haribuana 2013,127).

Pemilihan lembah Bukit Doromanto sebagai tempat permukiman berdasarkan pemikiran yang sangat mendalam yang berhubungan dengan kebutuhan, baik material maupun non material. Berdasarkan kebutuhan material, lembah Bukit Doromanto adalah sebuah bentuk alam yang memiliki lingkungan yang cukup menguntungkan bagi semua makhluk hidup yang ada di sekitarnya karena memiliki sungai dengan air yang melimpah dan tanah yang subur. Manusia memilih untuk bermukim di kawasan lembah bukit tersebut karena dapat memanfaatkan lahan untuk pertanian dan perkebunan serta sungai untuk mencari ikan. Selain itu mereka bisa memelihara hewan seperti sapi, kerbau, kambing, dan ayam. Dengan potensi seperti ini, manusia dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan kebutuhan non material, lokasi lembah pada umumnya terpencil dan cukup terlindung karena bentuk alamnya dikelilingi oleh tebing yang terjal sehingga memberikan rasa aman bagi penghuninya. Kebutuhan rasa aman ini diperlukan karena pada masa lalu sering terjadi gangguan-gangguan dari kelompok lain. Permukiman yang berada di

dekat pantai sering mendapat gangguan seperti pembunuhan, perampokan, dan perampasan. Sebaliknya, daerah permukiman yang jauh dari pantai seperti pegunungan, sekitar danau, dan lembah perbukitan cenderung terhindar dari gangguan. Dengan kondisi demikian, mereka dapat mengerjakan berbagai hal dalam melangsungkan kehidupannya, termasuk bidang kepercayaan. Berdasarkan kepercayaan masa prasejarah, mereka meyakini bahwa roh orang yang meninggal bersemayam di puncak bukit atau gunung, sehingga mereka merasa dekat dengan arwah leluhurnya (Suantika 1997, 35-36).

Temuan arkeologi dengan satuan bentuk lahan sebagai indikasi permukiman di Situs So Langgodu dapat digambarkan sebagai berikut. Situs berada pada lembah perbukitan yaitu di sebelah utara Bukit Sabana, di timur Bukit Langgodu, dan di selatan Bukit Manto. Zona ini memiliki mata air yang mengalir sepanjang tahun yang mengairi persawahan (gambar 5).



Gambar 5. Kondisi alam Situs So Langgodu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Permukiman tersebut ditinggalkan oleh sebagian masyarakatnya dengan berbagai pertimbangan, seperti tempat tinggal di lereng bukit yang rawan bencana alam. Masyarakat kemudian memilih lokasi bermukim dekat dengan Pantai Lekey, tetapi mereka masih mengelola lahan pertanian yang ada di lembah bukit karena daerahnya masih sangat subur. Selain sebagai petani, masyarakat juga bermatapencaharian sebagai nelayan. Penduduk bertempat tinggal di rumah panggung yang merupakan arsitektur tradisional warisan budaya nenek moyang.

Perdagangan Keramik

Kegiatan ekonomi merupakan salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungan. Sejak masa prasejarah manusia telah menyelenggarakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan utama hidupnya. Adapun faktor yang mendorong perkembangan perdagangan pada awalnya bersumber pada masalah pemenuhan kebutuhan dasar atau basic needs. Selain kebutuhan dasar, manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan sosial, seperti aktualisasi diri, keagamaan, dan legitimasi. Pemenuhan kebutuhan dasar lebih mudah dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan sosial, keinginan atas kekuasaan, kekayaan, dan martabat atau wibawa yang tidak mengenal batas (Suarbhawa 2010, 217).

Berdasarkan arah dan tujuannya, kegiatan perdagangan yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup meluas menjadi kebutuhan sosial karena manusia tidak hanya menikmati hasil produksinya sendiri, tetapi dinikmati juga oleh orang lain. Dalam ilmu ekonomi dikenal dua kegiatan ekonomi, yaitu ekonomi subsistensi dan ekonomi pasar. Ekonomi subsistensi ialah ekonomi yang terselenggara dengan melakukan produksi untuk kebutuhan sendiri, sedangkan ekonomi pasar terjadi akibat terciptanya hubungan antara dua pihak karena adanya penawaran dan permintaan (Wibisono 1991, 23).

Transaksi perdagangan dilakukan tidak terbatas antar pedagang lokal, tetapi juga dilakukan dengan pedagang dari luar pulau, bahkan dengan pedagang luar negeri. Perdagangan sudah dikenal sejak masa prasejarah khususnya pada masa perundagian. Pada masa itu perdagangan dilakukan antar pulau di Indonesia, bahkan antara kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan temuan nekara perunggu yang diperkirakan berasal dari Indocina. Perahu-perahu bercadik yang sudah dibuat oleh masyarakat prasejarah memegang peranan penting dalam perdagangan (Soejono 1977, 261).

Sejak masuknya budaya India sekitar abad ke-4 hingga 16 Masehi, terjadi peningkatan perdagangan luar negeri jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada masa itu negara yang mengadakan kontak dengan Indonesia jumlahnya masih terbatas, seperti India, Cina, Siam, dan Arab. Aktivitas perdagangan semakin ramai setelah kedatangan para pedagang dari Eropa. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional, seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, Gresik, Tuban, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Banten, Ternate, Makassar, Banjarmasin, dan lain-lain (Hadimulyono 1978, 575). Terkait dengan pelayaran, terdapat rute-rute kapal yang mengangkut barang dagangan yang selalu mengikuti arah angin. Pada musim angin timur kapal berlayar melewati Sumatera, Borneo, Patani, dan Siam, sedangkan pada musim angin barat kapal-kapal berlayar melewati Batam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku, dan Mindanao (Schrieke 1960, 20-23). Pelayaran Nusantara telah ada pada masa lalu yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia, seperti Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Mataram di Jawa Tengah, dan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada jaman Majapahit disebutkan bahwa pelayaran armada Kerajaan Majapahit mencapai Bali, Lombok, Bima, dan Sape. Pada masa Kerajaan Mataram tidak memiliki bukti tertulis tentang pelayaran, tetapi adanya relief perahu bercadik di Candi Borobudur diyakini sebagai alat pelayaran dari Indonesia ke Cina maupun ke India (Suantika 2000, 20-21).

Perdagangan keramik asing tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lain, baik yang dilakukan oleh pedagang asing maupun Indonesia, yang saling membutuhkan barang dagangan. Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, hasil pertanian, hasil hutan dan barang-barang khas Indonesia. Sebaliknya, pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang tidak tersedia maupun belum dapat diproduksi di Indonesia, misalnya logam, tekstil, dan keramik. Dari sekian banyak jenis

barang impor, yang paling digemari adalah keramik sehingga persebarannya meluas hampir di seluruh Indonesia. Keramik asing yang banyak beredar di Indonesia didominasi oleh keramik Cina.

Kehadiran keramik asing di Indonesia tidak saja menggambarkan adanya perdagangan keramik, tetapi juga menandakan tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa lalu sudah cukup tinggi. Keramik sebagai salah bukti sejarah yang memperkuat pendapat bahwa di masa lalu telah terjadi kontak budaya dan hubungan dagang (Adhyatman 1981, 17-18).

Mengacu pada pendapat para peneliti di atas, kehadiran keramik asing di Situs So Langgodu kemungkinan besar merupakan barang dagangan yang diperoleh melalui pembelian atau pertukaran barang. Polanyi dan Holder mengatakan bahwa pertukaran barang sudah menjadi suatu aktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tingkat kehidupannya paling sederhana untuk mendapatkan barang. Berdasarkan naskah *Negarakertagama*, Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada mengadakan ekspansi ke berbagai wilayah Nusantara termasuk penaklukan Bali, Lombok, Sumbawa, dan Sumba. Sumbawa ditaklukkan pada tahun 1357 Masehi dengan wilayah taklukannya adalah Dompo, Bima, dan Sape (Mulyana 1979, 26). Kendati demikian berita mengenai keberadaan pusat kerajaan di Dompu pada abad ke-14 Masehi belum ditemukan, sehingga keramik yang dimiliki masyarakat belum bisa dipastikan sebagai hadiah untuk kerajaan.

Masuknya keramik asing ke Dompu kemungkinan besar dibawa oleh pedagang-pedagang asing. Pemasokan keramik ke Dompu diduga melalui pelabuhan Bima, selanjutnya disebarkan ke desa-desa yang ada di Dompu. Masyarakat Dompu yang wilayahnya terkenal sebagai gudang beras menukarkan hasil pertaniannya untuk mendapatkan keramik yang memiliki daya tarik cukup tinggi. Pada

masa itu masyarakat memiliki hasil bumi yang mempunyai nilai tukar sepadan dengan nilai tukar keramik.

Adanya keramik di Situs So Langgodu memberikan gambaran bahwa masyarakat masa lalu telah mengenal dan menggunakan produk impor yang berarti telah menjalin hubungan dengan dunia luar. Pada masa itu masyarakat Nusantara belum mampu membuat benda-benda keramik sehingga benda tersebut didatangkan dari luar, seperti Cina, Vietnam, Thailand, dan Eropa. Selain itu, keberadaan keramik asing berkaitan erat dengan status sosial dan ekonomi masyarakat karena tidak setiap orang memilikinya.

KESIMPULAN

Pecahan keramik di Situs So Langgodu berasal dari berbagai bentuk wadah seperti piring, mangkuk, tempayan, cepuk, dan buli-buli. Pecahan keramik tersebut adalah sisa-sisa dari aktivitas masyarakat masa lalu yang pernah bermukim di Situs So Langgodu. Selain digunakan untuk menunjang aktivitas sehari-hari, keberadaan keramik menunjukkan status sosial dari pemilikinya. Secara geomorfologi Situs So Langgodu sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai permukiman karena daerahnya subur. Keramik tersebut berasal dari Cina, masa Dinasti Yuan sampai Ming dari abad ke-13 sampai 14 Masehi dan masa Dinasti Cing dari abad ke-17 sampai 19 Masehi. Permukiman ini sudah ada sejak masa prasejarah. Dalam perkembangannya, daerah tersebut ditinggalkan oleh penduduknya dan berpindah ke dekat Pantai Lekey. Keberadaan keramik Cina di Situs So Langgodu tidak terlepas dari perdagangan antar pulau di Nusantara yang masuk melalui berbagai daerah di sekitarnya, salah satunya melalui Pelabuhan Bima. Pedagang asing datang ke Dompu karena kaya dengan hasil pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyatman, Sumarah. 1981. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Jakarta Agung Offset.

- Harkantiningih, Naniek. 1983. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi di Pulau Selayar Sulawesi Selatan." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, 1093-1105. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadimulyono. 1983. "Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand yang Ditemukan di Sulawesi Selatan." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, 1059-1068. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1982. *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar, Sulawesi Selatan*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- _____. 1978. "Sumbangan Keramik Asing Bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan." Makalah dalam Seminar Arkeologi, Jakarta.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2013. "Jejak Permukiman di Situs Tambora dan Sekitarnya: Perspektif Geomorfologi." *Forum Arkeologi* 26 (2): 125-134.
- Kusumawati, Ayu. 2012. "Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa Perkembangan Hunian dan Budaya: Penelitian Kubur Prasejarah di Hu'u Dompu." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Gede, Dewa Kompiang. 2013. "Kubur Prasejarah So Langgodu Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat." Dalam *Peradaban Bali-Nusra Dalam Perspektif Arkeologi*, disunting oleh Made Sutaba, 105-121. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Presss.
- McKinnon, E. Edward. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nitiaminoto, Goenadi. 1999. "Karakter dan Perkembangan Permukiman Situs Prasejarah Gunung Wingko." *Berita Penelitian Arkeologi* (Balai Arkeologi Yogyakarta).
- Ridho, Abu. 1983. "Preliminary Report on The Trade Ceramics Found in Warloka West Flores." Dalam *Studies on Ceramics*, 49-50. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. 1977. *Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid 1 dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suantika, I Wayan. 2000. "Keramik Asing dari Lembah Sungai Kambaniru, Waingapu Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur." *Berita Penelitian Arkeologi* (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).
- _____. 1997. "Permukiman Kuno di Tepian Danau-Danau di Bali." *Forum Arkeologi*, no. 1, 29-38.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Perdagangan pada Masa Bali Kuna: Berdasarkan Sumber-Sumber Prasasti." *Forum Arkeologi*, no. 2, 215-236.
- Subroto, PH. 1983. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologis Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, 1176-1185. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schrieke, B. 1960. *Indonesia Sociological Studies I*. Bandung: Van Hoeve.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan Tafsiran Sejarahnya*. Jakarta: Bratara.
- Wibisono, Sonny. 1991. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi." Dalam *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.